



Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar Pada Program Log In – Close The Door

Nanda Fahrur Nisa¹



*Korespondensi :

Email :

nandafahrurnisa210599@gmail.com

Afiliasi Penulis :

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Asahan

Riwayat Artikel :

Penyerahan : 13 April 2024

Revisi : 10 Mei 2024

Diterima : 28 Juni 2024

Diterbitkan : 30 Juni 2024

Kata Kunci :

Dakwah Media Baru, Log In – Close The Door, Moderasi Beragama, Habib Jafar

Keyword :

New Media Da'wah, Log In – Close The Door, Religious Moderation, Habib Jafar

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi pendekatan Habib Husein Jafar Al Hadar dalam mempromosikan moderasi beragama melalui media baru, terutama dengan fokus pada program populernya "Log In – Close The Door." Moderasi beragama menekankan praktik beragama tanpa bersikap ekstrem, sebuah perspektif yang sangat didukung oleh para pemuka dan otoritas keagamaan. Habib Jafar memanfaatkan platform seperti YouTube dan media sosial lainnya untuk menyebarkan pandangan agamanya yang inklusif dan seimbang, sehingga ajarannya dapat diakses dan menarik bagi khalayak luas. Melalui pengamatan virtual, penelitian ini mengungkap bagaimana Habib Jafar secara efektif membungkus diskursus agamanya, membuatnya menarik bagi generasi milenial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media baru yang kreatif dalam dakwah oleh Habib Jafar berdampak positif terhadap pemahaman toleransi dan pandangan umat beragama di Indonesia. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan inovatif dalam dakwah dan menyoroti potensi media baru sebagai alat yang kuat untuk menyebarkan pesan moderasi beragama. Metode Habib Jafar menjadi model yang berharga bagi para pendakwah kreatif lainnya di era digital.

This paper explores Habib Husein Jafar Al Hadar's approach to promoting religious moderation through new media, particularly focusing on his popular program "Log In – Close The Door." Religious moderation emphasizes practicing faith without extremism, a perspective strongly supported by religious leaders and authorities. Habib Jafar utilizes platforms like YouTube and other social media to share his inclusive and balanced religious views, making his teachings accessible and engaging for a broad audience. Through virtual observations, this study reveals how Habib Jafar effectively packages his religious discourses, making them appealing to millennials. The findings indicate that his creative use of new media in da'wah has positively influenced the understanding of tolerance and religious perspectives in Indonesian society. This study underscores the importance of innovative approaches in da'wah and highlights the potential of new media as a powerful tool for spreading messages of religious moderation. Habib Jafar's method is a valuable model for other creative preachers in the digital age.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dunia ke era digital, dimana media baru menjadi bagian penting dalam kehidupan. Media baru yang dimaksud pada kajian ini adalah media sosial, yakni *facebook, twitter, Instagram, tiktok, dan youtube* (Indrawan, Efriza, and Ilmar 2020). Adapun yang menjadi sorotan dalam tulisan ini adalah *Youtube*, sebagai media sosial berbasis audio visual yang menjadi tempat dimana arus informasi mengalir deras. Ramainya diskusi wacana keagamaan di media baru menjadi tanda bahwa Masyarakat muslim menjadikan media baru sebagai sumber informasi



keagamaan (Turner 2007). Realita ini berbanding lurus dengan perubahan tren dakwah konvensional menjadi dakwah media baru. Dakwah media baru merupakan kegiatan dakwah yang dilakukan dengan menggunakan media baru, disebut dengan dakwah digital atau dakwah virtual (Fauzi 2023).

Dakwah media baru melahirkan banyak tokoh agama baru dengan ragam informasi keagamaan yang disajikan (Sekolah and Fansuri 2022). Ruang virtual yang terbuka lebar memberikan dampak positif dan negatif dalam perkembangan wawasan keagamaan bagi masyarakat Indonesia. Lalu lintas komunikasi keagamaan oleh "netizen" sangat ramai, memudahkan masyarakat memahami agama namun juga membuka ruang berpendapat tanpa batas. Komunikasi lintas agama dewasa ini seringkali menimbulkan konflik keagamaan dan mengurangi harmonisasi dalam beragama di Indonesia (Risidiana and Ramadhan 2019). Moderasi beragama yang digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia hadir sebagai respon dari ketidakstabilan kehidupan beragama dikarenakan pengamalan agama yang ekstrim dan tidak menjunjung tinggi harkat kemanusiaan (Sutrisno 2019). Moderasi beragama menjadi jalan yang menengahi setiap problematika keagamaan di Indonesia. Mengikuti hal ini, para aktivis dakwah media baru juga turut berkontribusi memberikan dakwah yang mendamaikan sebagaimana tujuan dari moderasi beragama itu sendiri. Salah satu pegiat dakwah media baru yang paling digemari oleh netizen ialah Habib Husein Jafar Al Hadar (Utomo and Adiwijaya 2022).

Namanya ialah Husein bin Jafar Al Hadar, penyematan kata "habib" disebabkan karena beliau memiliki garis keturunan dengan Nabi Muhammad, dan akrab dengan panggilan Habib Jafar. Berbeda dengan habib yang ditampilkan di media pada umumnya dengan penampilan khas Arab dan mengisi banyak kegiatan keagamaan. Habib Jafar hadir dengan penampilan khas baju kaos, celana jeans, serta kopiah berwarna putih. Penampilan ini menunjukkan bahwa segmentasi dakwah Habib Jafar adalah anak muda (Yusuf Afandi 2023). Sebelum menggeluti ruang virtual, Habib Jafar aktif dalam menulis buku-buku keagamaan (Faza and Moebin 2023). Namun menurutnya, di era digital, khususnya generasi millennial, penyampaian melalui video lebih diminati, sehingga kemudian beliau membuat kanal youtube "Jeda Nulis" (Fiardhi 2021). Habib Jafar mulai berkontribusi dalam arus informasi keagamaan di youtube untuk mengekspresikan gagasannya secara leluasa dengan media visual. Sejak bergabung bersama youtube pada 2018, kanal youtube Habib Jafar telah memiliki 1,51 juta pelanggan.

Nama Habib Jafar mulai melejit di media baru sejak membuat konten dakwah pada bulan Ramadhan, berkolaborasi dengan Coki Pardede dan Tretan Muslim di Majelis Lucu Indonesia dalam tajuk Pemuda Tersesat (Pangestu and Ulum 2022). Tajuk itulah yang kemudian meledak di media sosial dan banyak menarik perhatian pemuda muslim millennial (Muhammad Gaffari 2023). Hal itu karena cara berdakwah mereka yang "anti mainstream", Dimana ketika kontestasi dakwah virtual memperebutkan legitimasi kesholehan, Habib Jafar malah menyebut diri mereka sebagai "Pemuda Tersesat" (Bhagaskara 2023).

Habib Ja'far menjadi salah satu dai populer yang menjadi bahan kajian dalam penelitian—penelitian yang di bidang kajian dakwah dan media dakwah. Kajian tentang program Login (Hani Nurjanah 2023), Dakwah Habib Jafar di media Youtube melalui berbagai program Youtube yang langsung dikelola oleh Habib Jafar maupun program—program kolaborasi Habib Jafar dengan berbagai *influencer* di media sosial Youtube (Faza and Moebin 2023; Yusuf Afandi 2023; Azisi and Syam 2023; Fiardhi 2021; Maulidatus Syahrotin Naqqiyah et al. 2023). Kemudian penelitian dakwah Habib Jafar di Podcast Noice (Mukti 2022; Utomo and Adiwijaya 2022; Syafrina 2022). Dan beberapa kajian dakwah Habib Jafar dengan tema moderasi beragama (Utomo and Adiwijaya 2022; Fadilah 2022; Dudy et al., n.d.; Azisi and Syam 2023).

Namun garis besar dalam penelitian ini bukanlah strategi dalam dakwah Habib Jafar, melainkan nilai—nilai moderasi beragama yang terdapat dalam dakwah media baru Habib Husein Jafar Al Hadar. Setelah menarik banyak pengikut, Habib Jafar bergabung dalam program baru bersama dengan Deddy Corbuzier dalam program "Login" (Hani Nurjanah 2023). Program inilah yang akan menjadi fokus utama dalam studi ini. Program login merupakan program yang ditayangkan khusus pada bulan Ramadhan. Salah satu program dakwah paling diminati anak muda dan mendapatkan perhatian khusus sebab menghadirkan bintang tamu non—muslim dan menunjukkan harmonisasi beragama (Husna 2023).

Studi ini dibangun dengan asumsi bahwa dakwah media baru yang didesain dan dilakukan oleh Habib Jafar memberikan kontribusi dalam representasi moderasi beragama di Indonesia. Nilai—nilai dan refleksi moderasi beragama yang terkandung dalam dakwah Habib Jafar menjadi fokus kajian yang akan diungkap melalui kajian media secara virtual. Penelusuran virtual terkait pergerakan dakwah media baru Habib Jafar serta sejauh mana dakwah diterima menjadi bagian penting dalam tulisan ini. Lebih dari itu, mengkaji nilai moderasi beragama berdasarkan dakwah Habib Jafar mungkin akan memantik kontribusi yang lebih besar dari para pegiat dakwah lainnya di media baru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi kasus sebagai metode utama. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevansinya dalam menggali pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, seperti dakwah melalui media baru, serta untuk menganalisis peran moderasi beragama dalam konteks ini. Studi kasus dipilih karena kecocokannya dalam menginvestigasi secara rinci suatu fenomena yang kompleks dan kontekstual, seperti strategi dakwah yang digunakan oleh Habib Husein Jafar Al Hadar.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana dakwah media baru ini diimplementasikan, serta bagaimana moderasi beragama berperan dalam mengatur dan mengarahkan pesan—pesan yang disampaikan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap program "Log In — Close The Door", studi dokumen seperti rekaman video. Observasi langsung memberikan pemahaman

tentang konten program secara real-time, sementara studi dokumen memberikan konteks historis dan kontekstual dari program yang telah disiarkan sebelumnya.

Analisis data dilakukan secara induktif, dimulai dari mengorganisir data yang dikumpulkan dari observasi, studi dokumen, dan wawancara. Proses ini melibatkan pencarian pola, tema, dan hubungan antara berbagai elemen dalam konten dakwah yang disampaikan. Pendekatan induktif ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman teoritis yang kuat tentang bagaimana moderasi beragama memengaruhi strategi dan hasil dari dakwah media baru yang dianalisis. Dalam kesimpulannya, metode penelitian ini didesain untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran moderasi beragama dalam dakwah media baru, khususnya dalam konteks program "Log In – Close The Door" yang dilakukan oleh Habib Husein Jafar Al Hadar. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur tentang media dakwah dan praktik moderasi beragama di era digital ini.

HASIL

BIOGRAFI HABIB HUSEIN JAFAR AL HADAR

Habib Husein Jafar Al Hadar merupakan salah satu pegiat dakwah virtual yang lahir di Jember pada 21 Juni 1988. Beliau merupakan pria berdarah Madura yang memiliki garis keturunan dengan Nabi Muhammad. Nama aslinya ialah Husein, Jafar merupakan nama ayahnya dengan marganya adalah Al Hadar, sehingga beliau memiliki nama lengkap Habib Husein bin Jafar Al Hadar. Habib Husein bin Jafar Al Hadar memiliki latar belakang Sarjana Filsafat Islam dan Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Namun, sebelumnya, Habib Husein sempat menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren YAPI Bangil, di daerah Bangil, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Dikatakan bahwa pondok pesantren tersebut menjadikan Syiah sebagai salah satu mazhab Islam yang diajarkan dan dikaji secara terbuka bersama mazhab-mazhab lainnya, khususnya suni (Awaluddin 2023; Utomo and Adiwijaya 2022; Faza and Moebin 2023).

Pria yang akrab disapa Habib Jafar itu merupakan seorang penulis sejak menempuh perkuliahan. Buku-buku karya Habib Jafar antara lain: (1) Tuhan Ada di Hatimu, (2) Seni Merayu Tuhan, (3) Tak di Ka'bah, Vatikan, Atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu, (4) Menyegerakan Islam Kita, dan lain-lain. Selain menjadi seorang penulis buku keagamaan, Habib Jafar juga seorang pendakwah media, baik media massa maupun media baru. Habib Husein Jafar Al Hadar bergabung bersama youtube pada tahun 2018 dan juga aktif di *platform* lainnya, seperti *Instagram* (Azisi and Syam 2023). Tidak banyak diketahui bahwa selain dari prestasinya, Habib Jafar pernah viral karena tudingan dari netizen sebagai habib palsu. Atas menyebarnya tudingan tersebut, pada tahun 2020, Habib Jafar menjelaskan bahwa beliau adalah keturunan Nabi Muhammad ke-38. Kontroversi lainnya yang menerpa Habib Jafar sekaligus

menjadikan Habib Jafar semakin populer ialah tuduhan pada akhir 2022 bahwa Habib Jafar menganut ajaran Syi'ah dan liberal. Hal ini berhubungan dengan latar belakang pendidikan Habib Jafar dan cara Habib berdakwah. Namun, ternyata hal ini tidak mampu meruntuhkan bangunan otoritas yang dimiliki oleh Habib Jafar, penyematan "Habib millennial, habib industri, dll" pada dirinya menunjukkan popularitasnya di kalangan anak muda (Maulidatus Syahrotin Naqqiyah et al. 2023).

Dakwahnya yang ringan dan mengikuti tren anak muda telah menarik perhatian pemuda muslim millennial dan memberikan ruang otoritas bagi Habib Jafar (Fitriyani et al. 2023). Berkat bangunan otoritas itu pula, Habib Jafar kemudian diminta berdakwah melalui media massa, seperti televisi dan mengisi beberapa program acara, yakni: Hikmah Podcast (RTV, 2021), Kapsul Ramada (SEA Today, 2021), Amanah Islam (NET, 2021), Sahur Lebih Segerr (Trans7, 2022), Kurma (Kuliah Ramadan) (Kompas TV, 2022), Tonight Show Ramadan (NET, 2022 – Sekarang), Ruang Ngaji (Metro TV, 2023), Turnamen Olahraga Selebriti Indonesia Season 2 (SCTV, 2024), dan CFD (Cari Faedah) (GTV, 2024).

Dakwah Media Baru Habib Husein Jafar Al Hadar (Log In – Close The Door)

Dakwah media baru adalah dakwah yang dilakukan dengan memanfaatkan media baru (Turner 2007), dalam hal ini ialah media social, khususnya Youtube. Sebagai media berbasis audio visual, Youtube memberikan banyak keunggulan bagi tokoh agama untuk berdakwah, membangun otoritas, dan mencapai popularitas. Maka tidak heran, jika di era media baru, kontestasi dakwah semakin terasa, sebab media baru memudahkan dengan memberi ruang tanpa batas untuk memberikan dan bertukar informasi. Dakwah media baru sudah sangat ramai digeluti oleh para pendakwah dan sangat diminati bagi Masyarakat muslim Indonesia. Kegiatan ini memudahkan Masyarakat muslim Indonesia dalam mencari informasi dan referensi keagamaan (Romario 2022).

Hal ini memberikan peluang besar bagi pendakwah untuk menarik pengikut sebanyak – banyaknya dan mendapatkan legitimasi mereka sebagai pemegang otoritas keagamaan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Habib Husein Jafar Al Hadar, melalui kanal dan program – program yang dibuat bersama rekannya, beliau ingin dakwahnya memiliki jangkauan yang lebih luas. Lebih dari itu dakwah media baru Habib Jafar ingin menjangkau pemuda millennial, bukan hanya muslim melainkan juga non muslim. Ketika sebagian besar pendakwah fokus meningkatkan nilai – nilai keagamaan bagi Masyarakat muslim di seluruh dunia, Habib Jafar memiliki tujuan yang berbeda, yakni membuat penonton lebih mencintai keyakinan mereka sendiri.

Habib Jafar bersama dengan Deddy Corbuzier dan Onadio Leonardo (Onad) bersinergi dalam program "Log In – Close The Door". Program tersebut hakikatnya adalah program dakwah yang tidak hanya diisi oleh Muslim, sebab Onadio Leonardo adalah non muslim yang bertindak sebagai pengisi acara bersama Habib Jafar. Tujuan dari program ini adalah memperkenalkan Islam

kepada penonton, tentu saja agar lebih banyak orang mengenal Islam lebih dalam, baik muslim maupun non muslim.

Log In – Close The Door pertama kali hadir di bulan Ramadan tahun 2023, tepatnya memulai episode pertama mereka di 23 Maret 2023. Program ini hanya ditayangkan di bulan Ramadan dan memiliki jumlah episode yang sama. Dalam program Log In, mereka menghadirkan bintang tamu yang terdiri dari pemuka agama dan *public figure* di Indonesia yang menganut keyakinan yang berbeda. Diskusi kegamaan yang dibangun memberikan ketertarikan sendiri bagi penonton, sebab menyajikan pandangan terhadap suatu masalah dari berbagai keyakinan. Di sisi lain, dengan menghadirkan tokoh agama lain, akan menarik perhatian penonton non muslim. Dengan kata lain, konsep dari dakwah media baru (Log In – Close The Door) ini dibuat untuk menjangkau penonton seluas – luasnya dan mendapatkan pengikut sebanyak – banyaknya.

Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar

Moderasi beragama merupakan sikap atau program dalam menjalankan keyakinan keagamaan yang menekankan pada pemahaman yang siimbang agar para pelaku beragama dalam memahami dan menjalankannya tidak terjebak pada sikap ekstrim kanan maupun kiri (Azisi and Syam 2023). Dimana ekstrem kanan hanya akan membenarkan agama dan tafsirnya dalam memahami agamanya dan menolak tafsir pihak atau pilihan lain disertai fanatisme berlebihan. sedangkan ekstrim kiri yang cenderung hanya mengandalkan akal dan mengabaikan kesucian agama demi toleransi yang berlebihan. Maka, dengan sikap atau program moderasi beragama yang diharapkan pada pemeluk agama memiliki pemahaman dan keyakinan agama yang lebih mantap terhadap agama pilihan nya disertai dengan pandangan dan sikap terbuka, dalam arti bisa menerima dan menghormati perbedaan tafsir terhadap ajaran agamanya maupun pihak lain yang memiliki keyakinan berbeda. Bahkan dengan pihak yang berbeda itu, mereka bisa aktif mencari titik temu dan bisa bekerjasama untuk membangun keutuhan bangsa, dan menciptakan harmoni sosial.

Pelaku moderasi beragama di sebut moderat, sikap atau program ini dirasa perlu terus dilakukan karena dalam kenyataan masih sering ditemukan konflik – konflik berlatar belakang agama baik dalam perbedaan pendapat penafsiran atau perbedaan keyakinan dengan pihak yang memiliki keyakinan berbeda. Lebih – lebih karena di indonesia merupakan dengan tingkat keragaman tinggi dari aspek suku, ras, agama, dan budaya. Jika keragaman ini tidak dikelola dengan tepat dan hati – hati, maka perbedaan ini bisa menjadi faktor pemicu konflik antar pelaku itu sendiri atau dengan pihak yang berkeyakinan lain. Karena itu, sikap moderasi beragama ini perlu diterapkan tidak hanya bagi para pemuka agama tetapi juga bagi setiap warga negara. Untuk saat ini setidaknya ada sembilan nilai moderasi beragama yang sedang dipromosikan pemerintah dalam kehidupan berbangsa dan beragama, yakni melindungi martabat kemanusiaan, membangun kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat konstitusi, toleran, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan menghargai tradisi lokal. Jadi, moderasi beragama bukan berarti memoderenisasi ajaran agama, karena ajaran agama

sudah moderat sejak lahir. Karena dari sisi ajaran, moderasi bukan sesuatu yang baru. Ajaran moderasi dalam beragama sudah ada sejak agama diperkenalkan kepada pemeluknya.

Dalam Islam, kendati hanya membenarkan agama islam yang dibawa Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wasallam, pemeluknya dilarang memaksakan kehendak kepada pihak lain agar menganut agama Islam. Hal ini ditunjukkan dalam Al – Qur'an Surah Al – Baqarah ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. Al – Baqarah: 256)

Juga ditunjukkan dalam Surah Yunus ayat 99 :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ.

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang – orang yang beriman? (QS. Yunus : 99)

Di era media baru, terdapat banyak sekali pendakwah populer baik individu maupun manajemen. Habib Husein Jafar Al Hadar merupakan salah satu pendakwah yang menjadikan generasi millennial (anak muda) sebagai target dakwahnya. Logika media menentukan otoritas tersebar ke segala arah. Dengan kata lain, otoritas di media baru tidak pernah berpusat pada satu tokoh atau satu titik, melainkan tersebar dan selalu berpindah. Lebih lanjut logika media menentukan otoritas berdasarkan popularitas dan legitimasi pengguna media. Beberapa pendakwah lain yang banyak diikuti generasi millennial sampai saat ini adalah Hanan Attaki (Parhan, Riezky, and Alifa 2020), Handy Bonny (Suswita and Ilmi 2023), dan Felix Siau (Farhan 2017).

Setiap pendakwah seperti memiliki spessialisasi masing – masing. Hanan Attaki dan Handy Bonny, misalnya, mereka merupakan pendakwah yang banyak diminati anak muda dalam pembahasan seputar hijrah dan asmara. Felix Siau diminati anak muda dalam pembahasan hijrah, aqidah serta politik anak muda. Begitu pula dengan Habib Husein Jafar Al Hadar yang diminati anak muda dalam pembahasan aqidah dan aspek sosial. Cara Habib Jafar berdakwah dan pemilihan diksi dalam penyampaian dakwah, menarik perhatian generasi millennial.

Beberapa aspek yang dimiliki Habib Jafar untuk menarik perhatian generasi millennial adalah pakaian, gaya bicara, pokok pembahasan, dan pemilihan diksi. Berbeda dengan habib lainnya, gaya berpakaian Habib Jafar tidak mengikuti

stereotip pakaian habib yang identik dengan jubah dan sorban. Habib Jafar hadir dengan gaya khas kaus dan peci putih serta celana jeans. Penampilan yang ringan dan kasual ini cukup diminati oleh generasi millennial, hal ini berhubungan dengan kesalehan modern, dimana generasi millennial suka terlihat sholeh namun tetap memiliki gaya hidup yang 'gaul' dan modern. Kemudian tentang gaya bicara Habib Jafar, beliau merupakan sosok habib yang berteman baik dengan banyak selebritis, salah satunya ialah Onadio Leonardo atau akrab dengan panggilan Onad. Gaya berbicara Habib Jafar juga mengikuti tren anak muda, dengan menggunakan panggilan "*gua, lu, bro*". Selain itu, pokok pembahasan dan pemilihan diksi oleh Habib Jafar disesuaikan dengan anak muda, dimana segala sesuatu dibungkus dengan ringan dan mudah dipahami oleh anak muda.

Program Log In – Close The Door diisi oleh dua orang yang berbeda keyakinan, dimana Habib Jafar adalah seorang muslim dan Onad merupakan penganut Katolik. Konsep tayangan ini sejak awal sudah menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan bukan halangan untuk bergaul dan berdiskusi masalah sosial keagamaan. Sebaliknya, hal ini menunjukkan harmonisasi dalam beragama di Indonesia. Lebih lanjut, hal ini mendukung wacana moderasi beragama yang digaungkan oleh Kementerian Agama dalam rangka mencapai harmonisasi bernegara dan beragama.

Dalam sebuah video, Habib Jafar menyampaikan bahwa dalam Islam, seorang muslim bukan hanya didorong untuk menjalankan ibadah secara ritual, melainkan ibadah yang sampai kepada nilai sosial, intelektual, dan spiritual. Hal ini mengisyaratkan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi aspek sosial, dalam arti tidak hanya menjadikan ibadah sebagai ritual keagamaan, melainkan sarana untuk terhubung dengan Tuhan dan ciptaan – ciptaan Tuhan. Selain itu, ini juga menggambarkan kedamaian yang disampaikan dalam dakwah, dimana Habib Jafar mengajarkan esensi dari ibadah dalam Islam. Dalam video lainnya, Habib Jafar menyinggung tentang ajaran cinta kasih yang terdapat dalam ajaran keyakinan Onad (Katolik), kemudian menyampaikan bahwa dalam Islam juga terdapat ajaran cinta kasih. Hal ini menunjukkan cara Habib Jafar menyatukan dua keyakinan yang berbeda, yakni dengan melihat kesamaan. Menurutnya melihat kesamaan antara dua keyakinan yang berbeda lebih baik dari membandingkan dan mencari berbagai perbedaan. Tentu saja hal ini dilakukan demi keharmonisan antar agama serta menunjukkan cara baru dalam memandang perbedaan.

Terdapat 60 episode dalam tayangan Log In – Close The Door, dimana terbagi dalam dua daftar putar, yakni 30 episode season 1 pada Ramadhan 2023 dan 30 episode season 2 pada Ramadhan 2024. Jumlah tayangan per waktu unggah program ini mengalami peningkatan dari tahun pertama ke tahun kedua. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak penonton yang tertarik dengan program ini. Perhatian penulis tertuju pada satu video yang mempertemukan 6 pemuka agama dalam diskusi. Hal ini dinilai sebagai upaya memperlihatkan kepada para pengikutnya bahwa harmonisasi beragama dapat terwujud.

Video bertajuk "Loe Liat Nih Login!! Ini Indonesia Bun6!! 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran", berdurasi selama 01:41:05 dan telah ditonton sebanyak 5,8 juta kali dalam rentang waktu 2 minggu. Didesain dengan *thumbnail* yang menunjukkan 6 pemuka agama disertai lambang agama masing – masing, di – *highlight* dengan tajuk "toleransi, kita cetak sejarah, dan 6 pemuka agama di login". Gambar dan tulisan yang tampak pada *thumbnail* sangat *clickbait* namun mengisyaratkan isi dari video. Gambar pengisi tayangan menunjukkan cara berdoa di masing – masing agama, menunjukkan perbedaan keyakinan yang mendasar. Mempertemukan 6 pemuka agama menjadi bentuk representasi toleransi beragama, dan kalimat "kita cetak sejarah" menunjukkan legitimasi mereka sebagai *creator* yang memberikan gebrakan besar dalam menjunjung tinggi perbedaan.

Video ini mendapatkan banyak respon positif dari para pengikutnya dari berbagai agama. Kata toleransi sebagaimana tertera pada *thumbnail* pun banyak disebutkan pada kolom komentar, yang menguatkan bahwa harmonisasi beragama terlihat cukup jelas. pada awal video, pembawa acara (Onad) telah mengklaim bahwa itu adalah satu – satunya konten yang berani menghadirkan 6 pemuka agama secara bersamaan tanpa ada potongan dan masalah. Klaim ini mengisyaratkan bahwa program mereka tidak mendiskreditkan satu atau beberapa agama, melainkan menyamaratakan semua keyakinan yang ada. Gurauan dan candaan (*jokes*) keagamaan menjadi sesuatu yang menghangatkan bagi 6 pemuka agama. Hal ini bukan berarti tayangan tersebut menjadikan agama sebagai candaan, namun menunjukkan bahwa candaan dalam beragama bukan untuk menghina agama lain. seperti adegan ketika Romo (Katolik) bertukar tempat dengan Pendeta (Kristen), kemudian Bhante (Buddha) mengatakan "*Biasa kan, Kristen - Katolik suka tukar-tukaran umat kan*", kemudian mengundang gelak tawa bintang tamu dan penonton, dan ditimpali oleh candaan lainnya

Sorotan berikutnya tertuju pada ungkapan Habib Jafar:

"gue pengen mengawali dengan tidak menyebut hanya seolah – olah ada islam dan non islam di Indonesia. setiap orang harus dihargai apapun agama dan keyakinannya, sekecil apapun umatnya, se – menurut kita tidak masuk akal apapun keyakinannya, kita harus hargai".

Ungkapan ini memberikan nilai positif yang sangat berhubungan dengan toleransi beragama di Indonesia. Sebagaimana terjadi di beberapa tempat bahwa konflik antar agama tidak jarang memakan korban. Hal ini terjadi tentu saja karena perasaan tidak dihargai sebagai penganut keyakinan yang berbeda, juga dampak dari pengamalan agama yang berlebihan sehingga mengabaikan nilai – nilai kemanusiaan. Selain itu, fanatisme dalam beragama memberikan dampak negatif berupa anggapan buruk tentang penganut agama lain dan merasa keyakinannya paling benar, sehingga menganggap remeh agama lain.

Moderasi beragama yang digagas beberapa tahun terakhir, sebenarnya sudah menjadi ajaran dalam Islam yang disebut dengan *wasathiyah* (jalan tengah). Hal ini dimaksudkan, dalam beragama tidak condong kanan dan tidak pula condong

kiri. Berada di tengah atau mengambil jalan tengah berarti bahwa, menjalankan agama secara berdaulat, atas dasar kesadaran diri sendiri dan tanpa paksaan dari orang lain. Di samping itu, menjalankan agama tanpa harus menjatuhkan dan menyalahkan agama lain, sebab hal itu akan menimbulkan konflik keagamaan. Saling menghargai dan toleran terhadap perbedaan merupakan wacana besar yang dibawa dalam tajuk moderasi beragama. Secara khusus, Habib Jafar dan 6 pemuka agama lainnya membahas dan saling bertukar pandangan tentang toleransi.

Onadio bertindak sebagai moderator dalam diskusi tersebut, Habib Jafar sebagai pemuka agama Islam, Bhante Dira pemuka agama Buddha, Bli Yan pemuka agama Hindu, Romo Aan pemuka agama Katolik dan Pendeta Brian pemuka agama Kristen. Mengawali diskusi terkait toleransi, Onadio memulai dari pandangan Habib Jafar dari sudut pandang Islam. Habib Jafar, dalam menjelaskan juga menunjukkan perwujudan dari toleransi, dimana beliau tidak jarang mengutip kalimat dari tokoh non-muslim yang beliau anggap baik untuk disampaikan. Bisa saja beliau mengambil kutipan dari tokoh besar Islam, namun beliau tidak melakukannya. Hal ini bukan karena tidak menghargai atau tidak membesarkan tokoh Islam, melainkan ingin menunjukkan bahwa keyakinan lainnya juga sama dalam hal kebaikan dan agar dakwahnya memancarkan keharmonisan.

Hal yang sama juga dilakukan oleh pemuka agama lainnya, dimana kebaikan bukan hanya berasal dari keyakinan yang dianut, melainkan dari sumber keyakinan manapun yang mengandung kebaikan. Kembali penulis garis bawahi kalimat "kita sama dalam kebaikan namun beda dalam kebenaran". Pemahaman tentang siapa yang benar adalah hak bagi masing-masing penganut agama, namun ajaran kebaikan tetap tersebar bukan hanya di satu keyakinan. Sebagai penutup dari Ramadhan 2024, Habib Jafar menuliskan:

"Akhirnya, INDONESIA menjadi bintang tamu LOG IN Episode Terakhir. Makasih semua. Sampai jumpa. Saya Habib Jafar, mohon maaf atas semua salah & khilaf selama LOG IN. Kita beda, tapi yuk sama-sama."@jedanulis

Ungkapan Habib Jafar dengan menuliskan "Indonesia menjadi bintang tamu" dimaksudkan bahwa Indonesia adalah sekumpulan umat yang berbeda keyakinan namun rukun dan harmonis. Keharmonisan itu juga dirasakan oleh para pengikutnya dengan berbagai ekspresi. Dakwah media baru Habib Jafar mendapatkan banyak dukungan berupa respon positif dari para pengikutnya di kolom komentar, seperti:

"Toleransi itu sangat indah"@nickysaputra2489, "Tetap semangat menyebarkan Islam yang ramah.. Habib.."@mainiwibisono4388, "untuk Indonesia yang lebih baik"@corbuzier "dan lebih toleran"@halamandata.

Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat, dimana umat beragama mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrim. Sebab ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian, hanyalah menimbulkan keretakan hubungan antar umat beragama. Hal ini dapat terwujud apabila setiap penganut

agama mampu menerima perbedaan yang dianut orang lain, menerima kebaikan yang berasal dari penganut agama lain.

PEMBAHASAN

Habib Jafar merupakan salah satu dai yang memnonjol di kalangan generasi Z dan Milenial Indonesia saat ini. Penyampaiannya yang lugas, singkat, dan mudah dipahami oleh objek dakwahnya menjadikan dakwahnya lebih mudah diterima di kalangan anak muda, sehingga pemikiran – pemikiran yang disampaikannya dapat mempengaruhi generasi muda, khususnya dalam tema – tema yang berkaitan dengan toleransi dan moderasi beragama. Dalam Aktifitas dakwahnya, Habib jafar sering berkolaborasi dengan berbagai influencer yang populer di kalangan anak muda, dan juga dengan para tokoh – tokoh agama di Indonesia seperti Pendeta, Bhante dan tokoh – tokoh non – muslim lainnya. Upaya kolaborasi ini merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh Habib Jafar untuk membumikan konsep moderasi beragama dan toleransi di kalangan generasi muda.

Artikel ini menemukan strategi Habib Jafar dalam aktifitas dakwahnya di program Login mampu mempengaruhi objek dakwahnya dalam memahami tentang konsep toleransi dan moderasi beragama yang disampaikannya. Dan dakwah Habib Jafar di program Login ini merupakan dakwah moderasi beragama yang paling diminati oleh generasi muda, khususnya media social Youtube dalam beberapa tahun belakangan ini. Dakwah Habib Jafar di Youtube (Faza and Moebin 2023; Pangestu and Ulum 2022; Bhagaskara 2023) menjadi salah satu dakwah yang paling populer di kalangan generasi Z dan milenial. Salah satu penyebab tingginya jumlah penonton program Login ini dibanding program – program keagamaan lainnya di Youtube adalah kemampuan komunikasi yang baik antara Habib Jafar dan Onadio Leonardo dalam memandu program Login. Habib Jafar memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan kajian – kajian keagamaan, serta penghormatannya terhadap agama yang lain. Hal ini menyebabkan dakwah yang dilaksanakannya menjadi menarik.

Artikel ini mampu memberikan rekomendasi bagi para dai penggiat media sosial Youtube untuk mengembangkan kreatifitas dakwahnya dengan ide – ide yang baru serta mengedepankan kolaborasi dibanding dengan konsep saling menyalahkan berbagai macam konsep yang diyakini oleh orang dalam melaksanakan keyakinan agamanya. Oleh karena itu, seorang dai harus kreatif dan terbuka terhadap perkembangan dan mampu beradaptasi dengan baik dalam komunitas sehingga dakwah yang dilaksanakan dapat diterima dengan baik oleh objek dakwahnya.

Artikel ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah video yang dianalisis dalam pelaksanaan penelitian ini, dan juga terbatas dalam membahas tentang tema moderasi beragama. Peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan lebih mendalam tentang konsep – konsep keagamaan, dakwah media baru secara lebih luas, dengan menggunakan media – media social lainnya. Sehingga kajian dakwah di media social ini, menjadi salah satu kajian yang komperhensif di dalam kajian dakwah saat ini.

KESIMPULAN

Moderasi beragama merupakan sikap atau program dalam menjalankan keyakinan keagamaan yang menekankan pada pemahaman yang siembang agar para pelaku beragama dalam memahami dan menjalankannya tidak terjebak pada sikap ekstrim. Dakwah media baru Habib Husein Jafar Al Hadar mampu menyampaikan nilai – nilai moderasi beragama sebagaimana konsepnya. Dakwah yang ramah dan menunjukkan sikap terbuka terhadap pemahaman dan cara pandang agama lain. Toleransi, menjadi garis besar yang masih dan akan selalu diperjuangkan, karena semakin sering wacana toleransi diangkat dalam diskusi keagamaan, maka akan semakin banyak orang yang paham dengan toleransi dan cara bertoleransi. Pandangan mayoritas dan minoritas telah membawa sebagian orang merasa bahwa kebenaran dapat ditentukan berdasarkan kuantitas, sehingga konflik keagamaan tidak dapat dihindari. Namun, dakwah media baru yang dibawakan oleh Habib Jafar nampaknya telah membawa pengaruh positif bagi pemahaman toleransi di Indonesia. Bahwa berbeda bukan berarti bermusuhan, sebaliknya, penganut agama – agama harus mampu mencari titik temu dari setiap perbedaan agar tidak terjadi perseteruan, sebagaimana tujuan dari moderasi beragama.

REFERENSI

- Awaluddin, Awaluddin – . 2023. "Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al – Hadar Dalam Penyebaran Syiar Islam Moderat." *Idarotuna* 5 (2): 153. <https://doi.org/10.24014/Idarotuna.V5i2.25865>.
- Azisi, Ali Mursyid, and Nur Syam. 2023. "Moderasi Beragama Di Ruang Digital: Studi Kontribusi Habib Husein Ja'far Dalam Menebar Paham Moderat Di Kanal Youtube." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 32 (1): 125 – 41. <https://doi.org/10.30762/Empirisma.V32i1.803>.
- Bhagaskara, Esa Sang. 2023. "Kultum Pemuda Tersesat: Mengonter Radikalisme Di Indonesia Lewat Pelibatan Pemuda Kekinian." *Jurnal Studi Pemuda* 11 (2): 77. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.82141>.
- Dudy, Imanuddin, M Effendi, Dede Ag, M Lukman, Ridwan Ag, M Rustandi, Sos Ahmad Sarbini, and M Ag. n.d. "For Millennial Generation Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama."
- Fadilah, Annisa Nur. 2022. "Konsep Moderasi Beragama: Perspektif Husein Ja'far Al Hadar Dan Urgensinya Pada Pendidikan Agama Islam." *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (3): 317 – 33. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i3.2115>.
- Farhan. 2017. "Pesan Dakwah Felix Siauw Di Media Sosial." *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Daa Administrasi Islam* 1 (2): 209 – 26. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/alidarah/article/view/2242/pdf>.
- Fauzi. 2023. "Strategi Dakwah Di Era Digital Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam." *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 13 (1): 42. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v13i1.2433>.
- Faza, Mohammad Saiq Kamal, and Amrullah Ali Moebin. 2023. "Analisis Sentimen Penonton Pada Video Habib Ja'Far Melalui Aplikasi MAXQDA." *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan ...* 7 (1): 1 – 12. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/19356%0Ahttps://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/download/19356/7820>.
- Fiardhi, Muhammad Haris. 2021. "Peran Dakwahtainment Akun Channel Youtube Jeda

- Nulis Terhadap Pemuda Tersesat Oleh Habib Husein Ja'Far." *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi* 3 (2): 76. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v3i2.12891>.
- Fitriyani, Hikmah, Nur Sholekhati, Nailatun Nafisah, Nur Hanifah, and Vyki Mazaya. 2023. "Youtube Sebagai Strategi Dakwah Milenial." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 4 (1): 71 – 86. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v4i1.651>.
- Hani Nurjanah, Rima. 2023. "Analisis Pesan Dakwah Dalam Konten Login Melalui Channel Youtube Deddy Corbuzier." *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 3 (2): 104 – 14. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>.
- Husna, Nihayatul. 2023. "Login Di Close the Door : Dakwah Digital Habib Ja'Far Pada Generasi Z." *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 3 (1): 38 – 47. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>.
- Indrawan, Jerry, Efriza, and Anwar Ilmar. 2020. "Kehadiran Media Baru (New Media) Dalam Proses Komunikasi Politik." *Medium* 8 (1): 1 – 17. [https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8\(1\).4820](https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8(1).4820).
- Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, Agoes Moh.Moefad, Siti Mutmainnah, and Nur Robaniyah. 2023. "Situation Analysis of Millennial Da'i Habib Ja'far Al-Hadar on Youtube Social Media." *Mediakita* 7 (2): 178 – 97. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v7i2.1022>.
- Muhammad Gaffari. 2023. "Persepsi Dan Pemaknaan Anak Muda Terhadap Tayangan Konten Pemuda Tersesat Di Channel YouTube Majelis Lucu Indonesia." *Jurnal Media Dan Komunikasi* 3 (1): 33 – 45. <https://doi.org/10.20473/medkom.v3i1.36286>.
- Mukti, Krisna. 2022. "Strategi Dakwah Habib Jafar Dalam Praktik Toleransi Beragama Di Youtube Noice." UIN Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/59923/1/KrisnaMukti-FDK.pdf>.
- Pangestu, Perdana Putra, and Muhammad Bahrul Ulum. 2022. "Konten 'Pemuda Tersesat' Dan Pengaruhnya Terhadap Efektivitas Dakwah Masa Kini." *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 9 (1): 39. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v9i1.13599>.
- Parhan, Muhamad, Prihatini Riezky, and Sarah Alifa. 2020. "Analisis Metode Baru Dakwah Hanan Attaki Di Era Konvergensi Media:(Studi Deskriptif Pada Akun Instagram @Hanan_Attaki) ANALISIS METODE BARU DAKWAH HANAN ATTAKI DI ERA KONVERGENSI MEDIA (Studi Deskriptif Pada Akun Instagram @hanan_attaki)." *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah* 10: 175 – 96. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>.
- Risdiana, Aris, and Reza Bakhtiar Ramadhan. 2019. "Dakwah Virtual Sebagai Banalitas Keberagamaan Di Era Disrupsi." *Fikrah*. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v7i1.4800>.
- Romario, Romario. 2022. "NEW MEDIA DAN OTORITAS KEAGAMAAN BARU: ANALISIS WACANA KONSPIRASI RAHMAT BAEQUNI (NEW MEDIA AND NEW RELIGIOUS AUTHORITIES: AN ANALYSIS ON RAHMAT BAEQUNI'S CONSPIRACY DISCOURSE)." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16 (2): 289. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i2.2409>.
- Sekolah, Romario, and Hamzah Fansuri. 2022. "New Media Dan Otoritas Keagamaan Baru: Analisis Wacana Konspirasi Rahmat Baequni (New Media And New Religious Authorities: An Analysis On Rahmat Baequni's Conspiracy Discourse)." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16.
- Suswita, Pira, and Darul Ilmi. 2023. "Retorika Dakwah Ustadz Handy Bonny Pada Channel Youtube Handy Bonny." *Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 4 (1): 173 – 81.
- Sutrisno, Edy. 2019. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12 (2): 323 – 48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Syafrina, Annisa Eka. 2022. "Using Habib Jafar Podcast as Islamic Information Media." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 3 (1): 217 – 29.

<https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i1.2400>.

Turner, Bryan S. 2007. "Religious Authority And The New Media." *Theory, Culture & Society* 24 (2): 117 – 34. <https://doi.org/10.1177/0263276407075001>.

Utomo, Deni Puji, and Rachmat Adiwijaya. 2022. "Representasi Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Pada Konten Podcast Noice 'Berbeda Tapi Bersama.'" *Pusaka* 10 (1): 212 – 23. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.675>.

Yusuf Afandi. 2023. "Kolaborasi, Kreatifitas Dan Keamanusiaan: Aktivitas Dakwah Habib Jafar Di Youtube." *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5 (2): 30 – 44. <https://doi.org/10.47435/retorika.v5i2.2200>.